

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang memuat seni tari, seni musik dan seni rupa mempunyai peranan penting dalam pendidikan di sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seperti yang dikatakan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan bahwa:

Keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, “belajar tentang seni”. Peran inilah yang tidak diberikan oleh mata pelajaran lain. (BSNP, 2006).

Begitu juga yang dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentang proses belajar mengajar pendidikan seni tari di SMP, sebagai berikut.

Selain membina rasa estetis dan etika siswa, dalam kegiatan pendidikan seni tari juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif dalam mengembangkan daya cipta, sehingga menjadi kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka”. (Depdiknas, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan seni di Sekolah Menengah Pertama yang tertuang dalam KTSP yaitu “untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi agar lebih memahami budaya sebagai tujuan dari kurikulum”.

Guru, siswa, dan bahan ajar yang disertai dengan kurikulum merupakan bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. Khususnya guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran dan fungsi penting dalam pembentukan karakter

siswa. Setiap tingkah laku dan perbuatan guru tidak menutup kemungkinan akan ditiru oleh siswanya. Dengan kata lain faktor-faktor baik secara internal maupun eksternal dari seorang guru haruslah diperhatikan dan dijaga agar tidak muncul sisi negatif yang berlebihan.

Sesuai dengan UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjadi acuan dan motivator untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. Undang-Undang tersebut menjelaskan adanya empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen.

Narawati (2012: 3) menjelaskan keempat kompetensi tersebut, diantaranya sebagai berikut.

- 1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan kelas;
- 2) kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik;
- 3) sosial, yaitu kemampuan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi;
- 4) profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni budaya yang diampunya.

Begitu halnya dalam menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan oleh guru, faktor motivasi dalam pengembangan diri menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pengembangan diri tidak hanya pada bentuk bukti fisik semata seperti jenjang pendidikan, yaitu banyaknya sertifikat profesi pendidikan (sebagai tanda bukti pendidik profesional), tetapi

mesti juga diarahkan pada bentuk bukti nonfisik yang meliputi cara pandang, paradigma berfikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar. Dampak yang diakibatkan dalam kurangnya pengembangan diri tersebut salah satunya yaitu kurangnya inovasi pada bahan ajar yang disediakan, sehingga muncul kebosanan dan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Prastowo (2011: 19) mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan)” sebagai berikut.

Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Untuk itu para pendidik dituntut mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa serta perkembangan teknologi zaman.

Bahan ajar merupakan unsur yang amat penting dalam suatu pembelajaran. Tanpa kehadiran bahan ajar, sepertinya sulit untuk tercapainya tujuan pembelajaran serta penguasaan kompetensi dasar oleh siswa. Pembuatan dan pengaplikasian bahan ajar tersebut biasanya disertai dengan media yang digunakan dalam pembelajaran dan tentunya telah disesuaikan dengan bahan ajaranya.

Hasil penelitian terdahulu membahas tentang simbol makna gerak Tari *Nimang Padi* serta fungsinya (Fretisari, 2009). Tari *Nimang Padi* termasuk tarian ritual yang wajib dilaksanakan dalam Upacara *Naek Dango* karena tari ini merupakan inti dari kegiatan tersebut. Secara garis besar dari tarian ini

mengandung maksud yang begitu dalam bagi masyarakat Dayak *Kanayatn* berdasarkan filosofi masyarakatnya. Tarian ini merupakan simbolisasi dari pengungkapan rasa syukur kepada *Jubata* atas hasil panen yang telah mereka peroleh.

Dalam Tari *Nimang Padi*, gerak tari sangat berkaitan dengan syair dan musik pengiringnya. Ketiga unsur yang saling ketergantungan tersebut, merupakan hal yang wajib ada saat pelaksanaan Tari *Nimang Padi*. Makna syair tersebut dilukiskan/digambarkan dengan gerak-gerak penari dalam struktur pertunjukan Tari *Nimang Padi*. Dengan kata lain bisa juga disebutkan bahwa syair tersebut sebagai narasi untuk Tari *Nimang Padi*.

Tari *Nimang Padi* pada Upacara Adat *Naek Dango* terdiri dari tiga bagian, diantaranya bagian pertama (*Nimang Padi*), bagian kedua (*Ka' Dango*), dan bagian ketiga (*Ka'Bawang*). Adapun hasil dari analisis bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

1) *Nimang Padi*

Pada bagian ini merupakan bagian pembuka dari Tari *Nimang Padi* dimana penari masuk ke area tempat pertunjukan yaitu teras depan dari rumah betang dengan membentuk lingkaran mengelilingi *plantar* (sesaji). Jika dilihat dari gerak tarinya tergambar bentuk pemujaan sekaligus meminta izin untuk memulai acara ritual tersebut serta meminta berkah. Hal ini sebagai ungkapan rasa hormat kepada *Jubata* (Tuhan yang mengatur segalanya menurut kepercayaan masyarakat Dayak *Kanayatn*). Sikap saling menghormati, menghargai serta

berkerjasama tercermin dalam gerak membawa dan menimang padi secara bersama-sama mengelilingi *plantar* yang terdapat di tengah para penari tersebut.

2) *Ka' Dango*

Ka' Dango merupakan bagian dari tari *Nimang Padi*. Pada saat ini para penari berpindah membawa padi untuk menuju rumah *dango* yang berada tidak jauh dari rumah adat tempat *plantar* berada. Disinilah klimaksnya dari tarian *Nimang Padi*. Dilihat dari tempo yang dimainkan oleh suara alat-alat musik dan gerakan yang dibawakannya membuat para penikmat (peserta dan penonton yang menyaksikan) ikut terbawa suasana yang semangat pula. Selain itu dalam *ka' dango* inilah dilakukannya penyimpanan padi/*tangkeatn* yang telah disiapkan di antara *plantar* ke *dango* (rumah penyimpanan padi/rumah *dango*) yang mana merupakan inti/titik fokus dari pelaksanaan Upacara *Naek Dango*.

3) *Ka' Bawang*

Ka' bawang juga merupakan bagian dari Tari *Nimang Padi* yaitu bagian penutup dari *nimang padi*. *Ka' Bawang* dilakukan setelah padi/*tangkeatn* telah disimpan/dibawa ke rumah *dango*.

Kajian tersebut juga diperkaya oleh hasil penelitian lain oleh Ajisman berserta tim pada tahun 1999 mengenai tata upacara, organisasi, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Naek Dango* masa lalu dan masa kini serta faktor-faktor penyebab dan proses perubahan upacara tersebut.

Dalam hal ini peneliti saat ini menindaklanjuti dari hasil penelitian terdahulu yaitu membuat suatu konsepsi pembelajaran berupa bahan ajar dengan materi Tari *Nimang Padi* dalam Upacara Adat *Naek Dango*. Ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap budaya lokal terkait dengan transmisi nilai budaya lokal, sehingga anak menjadi lebih aktif dan kreatif serta berkarakter. Sesuai dengan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 menerangkan, bahan kajian seni budaya yang dimaksud untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya, sedangkan bahan kajian keterampilan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki keterampilan.

Masunah (2011: 1) menyebutkan sebagai berikut.

Peran pendidikan seni antara lain untuk menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai estetis, etis, dan logis, mengaktualisasi dan ekspresi diri individu, apresiasi keberagaman seni budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa, dan membantu pelestarian kesenian itu sendiri.

Peneliti merasa bahwa pembelajaran Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango* bisa dijadikan sebuah *treatment* dalam proses penanaman nilai budaya khususnya pada pembelajaran seni budaya. Diharapkan *treatment* dalam pembelajaran Tari *Nimang Padi* ini dapat mengurangi fenomena alienansi budaya (keterasingan budaya) yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pontianak. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Salah satunya yaitu pada perkembangan seni budaya tradisi yang terdapat di daerah tersebut. Tidak semua daerah di Indonesia memiliki

masyarakat yang mampu melestarikan dan membudayakan seni tradisinya. Berbagai tantangan dan ancaman kepunahan terhadap seni tradisi, baik secara internal, maupun eksternal selalu membayangi seni budaya tradisi tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono dalam Narawati (2012: 2) sebagai berikut.

Secara internal seni tradisi tidak dapat berkembang karena berbagai hal yaitu: (1) tidak disukai lagi oleh masyarakatnya; (2) tidak mampu bersaing dengan seni lain; (3) tidak memiliki lagi konteks kehidupan masyarakatnya; dan (4) secara budaya tidak terwariskan. Secara eksternal kehidupan seni dapat dipengaruhi pula oleh kehidupan politik, sosial, agama, ekonomi, dan teknologi. Dari kenyataan tersebut dapat disebutkan bahwa, seni memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sangat erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Dari ungkapan tersebut, Narawati (2012) menjelaskan pula bahwa fenomena yang terjadi saat ini ternyata tidak semua masyarakat setempat serta para keturunan seniman yang mewarisi keterampilan apalagi sampai memahami serta mendalami nilai seni budaya tradisi tersebut. Kenyataannya, banyak anak-anak usia sekolah yang tidak lagi mengenal atau mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya. Mereka lebih mengenal budaya-budaya asing yang semakin berkembang dengan mode dan *trend*-nya. Mulai dari *fashion* dan penampilan, gaya bicara, bahkan sampai merambat pada pola pikir dan tingkah laku.

Sebenarnya hal ini tidak selamanya berdampak buruk bagi perkembangan pola pikir mereka selama masih terarah dan tidak melupakan status serta identitas mereka sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya. Tetapi jika ini dibiarkan tanpa terarah, bukan dampak positif yang kita dapatkan dari para generasi muda penerus bangsa, tetapi kehilangan jati diri budayanya sendiri

akan menjamuri sosok anak-anak tersebut. Akibatnya mereka lebih mencintai budaya daripada budayanya sendiri.

Lain halnya yang dirasakan oleh generasi sebelum mereka yaitu para sesepuh dan orang tua yang pernah merasakan sekaligus ikut terlibat dalam segala kegiatan seni budaya tradisi yang mengandung banyak unsur-unsur nilai yang bermakna. Dampak dari fenomena yang dialami oleh generasi muda, membuat mereka mengalami fenomena alenansi budaya pula. Semakin menipisnya seni budaya tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat muda, mengakibatkan mereka merasa kehilangan penerus bangsa yang cinta terhadap budayanya sendiri. Kerinduan yang mendalam akan pembelajaran kebermaknaan nilai-nilai positif yang terdapat dalam seni budaya tradisi juga dirasakan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan identitas bangsa Indonesia akan hilang dan tergantikan oleh budaya asing. Selayaknya antara budaya lokal dan asing berjalan seimbang. Budaya lokal yang menjadi pondasi pembentukan diri melalui nilai-nilai budaya dan moral yang ada di dalamnya, sedangkan budaya asing sebagai alat untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakatnya pula.

Tari *Nimang Padi* merupakan salah satu gambaran filosofi masyarakat Dayak *Kanayatn* yang mengandung unsur nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut mengandung makna yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, serta dapat juga sebagai dasar dalam pembentukan karakter diri manusia itu sendiri. Selain nilai-nilai budaya, dari upacara tersebut juga terdapat rangkaian kegiatan yang dapat digunakan sebagai salah satu cara

untuk pembudayaan atau yang bisaya disebut dengan enkulturasi (pembiasaan, meningkatkan afeksi) nilai.

Hal ini sesuai dengan tulisan Narawati (2012) menjelaskan tentang manfaat seni dalam kehidupan diantaranya berdasarkan hasil penelitian Conant yang menyatakan bahwa:

pengalaman seni memiliki ketahanan serta motivasi kerja yang sangat baik bagi para seniman maupun apresiator. Seni juga dapat mengasah nilai moral, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, dan mempertajam kecerdasan sosial. Bagi para pendidik, nilai-nilai semacam inilah yang seharusnya didahulukan daripada tujuan yang bersifat materi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih Tari *Nimang Padi* untuk dijadikan materi dalam penerapan nilai-nilai seni budaya tradisi. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dirasakan sudah cukup untuk mewakili seni tradisi setempat yang lainnya. Selain itu juga dapat bermanfaat sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mempertebal rasa kepedulian terhadap budaya oleh siswa seperti mereka dapat mengetahui lebih tentang budaya tersebut, memahaminya, serta mebiasakan untuk hidup berbudaya. Ini dapat dijadikan satu filter yang mengakar dalam diri siswa terhadap budayanya sendiri. Untuk itu Tari *Nimang Padi* dalam Upacara Adat *Naek Dango* berpotensi untuk dijadikan bahan ajar di sekolah khususnya pada materi tari daerah setempat.

Adapun alasan lain dari penerapan pembelajaran Tari *Nimang Padi* di kelas, antara lain: (1) dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran; (2) dapat dijadikan alternatif pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di sekolah; (3) dengan segala perangkat yang terdapat di dalam

pembelajaran Tari *Nimang Padi* ini dapat menumbuhkan minat, keaktifan serta hasil belajar siswa; (4) melalui pembelajaran Tari *Nimang Padi*, siswa dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut serta dapat melestarikan seni budaya lokal Propinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan materi tersebut peneliti menggunakan konsep etnopedagogi sebagai pegangan dalam melakukan penelitian ini. Menurut Alwasilah (2009: 50) dikatakan bahwa:

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal merupakan koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat sekitar. Etnopedagogi merupakan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah.

Fenomena pendidikan di Pontianak dalam hal pemilihan dan pengolahan bahan ajar oleh guru di kelas terlihat belum efektif karena masih bersifat teks atau konteks saja, ataupun teori atau praktek saja. Hal ini mengakibatkan aplikasi pemahaman siswa menjadi tidak komplit atau sempurna. Begitu pula yang terjadi pada proses pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di SMP khususnya di SMP Negeri 2 Pontianak masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mana materi hanya bersumber dan diolah oleh gurunya saja, sedangkan siswa hanya menerima materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan terbatasnya kreativitas siswa dalam mengekspresikan dan mengaplikasikan materi yang telah mereka dapatkan. Keterbatasan memanfaatkan serta menterjemahkan bahan ajar ke dalam bentuk pembelajaran apresiasi dan kreasi mengakibatkan terbatasnya pula perkembangan potensi siswa sebagai peserta didik.

Idealnya materi pembelajaran intrakurikuler dapat mewadahi kompetensi seluruh siswa di kelas baik dari segi kognitif, afektif, serta psikomotornya sesuai dengan capaian SK dan KD pada Kurikulum. Masunah (2003: 245) menegaskan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan untuk membantu “menumbuhkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa”. Sebaiknya pengembangan tersebut diharapkan dapat dilakukan secara seimbang pada ketiga ranah baik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam peningkatan kreativitas dan sensitivitas pembelajaran seni. Dalam hal ini antara proses pembelajaran untuk kreasi dan apresiasi semestinya juga dilakukan secara seimbang dan maksimal.

Narawati (2012: 5) mengutip pendapat Chapman sebagai berikut.

Dua buah model pengalaman belajar yaitu apresiasi dan kreasi merupakan keseimbangan yang penting dan dibutuhkan, serta menjadi tujuan dasar pendidikan seni dalam rangka pemenuhan diri, pemahaman, dan kepedulian terhadap warisan artistik serta studi aspek sosial untuk memahami peran seni di masyarakat.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran Tari *Nimang Padi* sebagai pemenuhan materi tari daerah setempat khususnya bagi siswa kelas VII. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya mencapai sebatas pengetahuan dari siswa, tetapi juga diharapkan bagi siswa dapat memahami lebih jauh tentang seni budaya tradisi tersebut melalui kegiatan eksplorasi dan apresiasi. Bukan hanya itu, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman mereka melalui kegiatan kreasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan pada siswa dalam mengekspresikan serta memahami materi yang telah diberikan.

Sasarannya bukan hanya pada perkembangan psikomotornya saja tetapi juga pada aspek afektif dan kognitif siswa dalam kegiatan kreasi dan apresiasi tersebut. Penelitian ini memberi kesempatan pada siswa untuk berapresiasi baik dalam kelas melalui media audio visual maupun apresiasi langsung dalam Upacara *Naek Dango*. Dalam mengapresiasi tersebut siswa diminta menginterpretasikan Tari *Nimang Padi* berdasarkan pemahaman mereka secara lisan, tulisan, maupun melalui gerak. Proses kreasi merupakan implementasi dari pemahaman mereka terhadap seni budaya lokal khususnya Tari *Nimang Padi* sebagai media untuk membangun karakter diri siswa.

Penelitian ini menggunakan sebuah produk bahan ajar dilengkapi dengan media berupa *video*. Media dalam bahan ajar ini berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran pada aplikasi pembelajaran Tari *Nimang Padi*. Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka dilakukanlah penelitian yang diberi judul “Pembelajaran Tari *Nimang Padi* untuk Meningkatkan Apresiasi Terhadap Nilai-Nilai Seni Budaya Lokal di SMPN 2 Pontianak”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa permasalahan pelaksanaan pembelajaran seni budaya dalam rangka mewujudkan kearifan budaya lokal melalui bahan ajar ini dapat diuraikan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Bagaimana tahapan pembelajaran Tari *Nimang Padi* di SMP Negeri 2 Pontianak dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni budaya lokal?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Tari *Nimang Padi* di SMP Negeri 2 Pontianak dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni budaya lokal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berapresiasi dan berkreasi, serta menerapkan pemahaman nilai-nilai tradisi budaya lokal. Maka dari itu peneliti merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Menggambarkan tahapan pembelajaran Tari *Nimang Padi* di SMP Negeri 2 Pontianak dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni budaya lokal.
2. Menjelaskan peningkatan apresiasi siswa terhadap seni budaya lokal sebagai hasil pembelajaran Tari *Nimang Padi* di SMP Negeri 2 Pontianak.

D. BATASAN ISTILAH

1. Pembelajaran Tari *Nimang Padi*

Menurut Sanaky (2009: 3) bahwa “pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar.” Dengan kata lain ketiga bagian tersebut ada keterkaitan satu sama lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keaktifan bukan hanya tuntutan bagi guru selaku sumber ajar, tetapi dalam prosesnya siswa juga dilibatkan agar pembelajaran tidak hanya sebatas satu arah. Selayaknya model-model pembelajaran lebih didasarkan pada interaksi sosial antar pribadi atau interaksi dan transaksi.

Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

(1) siswa dilibatkan secara aktif dalam belajar; (2) dasarkan pada perbedaan individu; (3) kaitkan teori dengan praktik; (4) mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar; (5) tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan; (6) tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; (7) sesuaikan pembelajaran dengan taraf perkembangan kognitif. (Elmubarok, 2008: 57-58).

Konsep pembelajaran tersebut merupakan dasar konsep pembelajaran Tari *Nimang Padi* ini. Keterlibatan siswa dalam mencari tahu dan memahami materi ajar menjadi satu kewajiban yang harus dipenuhi melalui kegiatan apresiasi dan kreasi. Jadi pada dasarnya guru hanya sebatas menuntun dan mengarahkan siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami materi. Proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Nimang Padi* dipahami

oleh siswa berdasarkan pengalaman aktivitas yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Tari *Nimang Padi* merupakan salah satu tawaran dalam memenuhi tuntutan SK dan KD pada standar isi yaitu pada materi mengekspresikan dan mengapresiasi karya seni tari khususnya terkait Tari Daerah Setempat.

2. Nilai-Nilai Seni Budaya

Linda, dalam Elmobarok (2008: 7) menjelaskan definisi nilai yang secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).

Nilai-nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kekesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan dan diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut antara lain setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Beberapa nilai-nilai tersebut terdapat dalam proses pembelajaran Tari *Nimang Padi* serta tersirat dalam pertunjukan Tari *Nimang Padi* pada Upacara Adat *Naek Dango*. Adapun nilai-nilai budaya tersebut diantaranya keberanian, cinta damai, potensi diri, disiplin, tahu batas,

tanggung jawab, dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diserap dan diterapkan oleh siswa setelah mendapatkan *treatment* dalam pembelajaran Tari *Nimang Padi* melalui kegiatan apresiasi dan kreasi.

Secara sederhana Mulyana (2004: 11) mengungkapkan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran Tari *Nimang Padi* berdasarkan pengertian nilai tersebut, dalam hal ini anak-anak selaku siswa dilatih untuk berfikir agar dapat menganalisis dari hal yang mereka apresiasi dan kreasikan, serta memilih dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam seni budaya tradisi tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mempercepat tingkat pemahaman dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta penerapannya dalam kehidupan.

Seperti yang dirumuskan oleh Kluckhohn, bahwa defeni nilai sebagai berikut.

Nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Kata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu (1) pikiran, akal budi; (2) adat istiadat (3) sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah, maka budaya bisa diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah

kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (secara tradisi). Budaya terbentuk dari banyak unsur, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai masyarakat. Kebudayaan mengandung nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lainnya yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sama halnya dengan kebudayaan menurut Tylor (2011) merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sebagai masyarakat yang berbudaya selayaknya kita tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi maksud dari kebudayaan tersebut seperti kebermanfaatannya dan kebermaknaan dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya haruslah dipahami lebih lanjut, dan diwujudkan dalam kehidupan selama nilai-nilai tersebut bersifat positif bagi masyarakatnya.

3. Apresiasi dan Kreasi

Apresiasi menurut bahasa yaitu (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, 2008). Dengan demikian berapresiasi yaitu mempunyai apresiasi atau ada apresiasi terhadap sesuatu yang mempunyai nilai positif, sedangkan mengapresiasi yaitu melakukan

pengamatan, kemudian melakukan penilaian, dan selanjutnya memberikan penghargaan.

Kegiatan apresiasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu apresiasi melalui media di dalam kelas kemudian dilanjutkan dengan apresiasi langsung di lapangan. Tahapan-tahapan ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya sekedar mengetahui dan mengenal budaya tradisi lokal saja, tetapi mereka juga dapat lebih memahami dan mencerna maksud dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dengan cara mereka terlibat langsung serta ikut serta dalam kegiatan budaya tersebut.

Berbeda halnya dengan kreasi, menurut bahasa merupakan hasil daya cipta; ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia, maka berkreasi yaitu menghasilkan sesuatu sebagai hasil buah pikiran; mencipta (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, 2008). Dalam penelitian ini kreasi yang dimaksud tidak hanya membuat karya tari, namun mencakup ketiga ranah baik yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam peningkatan kreativitas dan sensitivitas pembelajaran seni. Bentuknya bukan hanya bisa dengan eksplorasi dan ekspresi gerak tari saja tetapi dapat juga melalui tulisan serta lisan.

Kegiatan kreasi disini merupakan aplikasi hasil pemahaman mereka dari kegiatan apresiasi yang telah mereka lakukan. Diharapkan tidak hanya sampai pada tahap ini saja, tetapi penanaman nilai-nilai budaya tersebut terus melekat dalam diri siswa serta dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan. Namun secara spesifik, penelitian ini lebih memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, diantaranya:

1. Peneliti

Penelitian ini memberikan pencerahan atas fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan seni tari. Memberikan motivasi bagi peneliti dalam upaya pemahaman atas pendidikan seni baik dari fenomena yang sedang maupun yang akan terjadi, sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

2. Siswa

Peneliti berharap dengan adanya aplikasi pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam upaya pengenalan dan pemahaman isi (konten) serta nilai-nilai yang terkandung di dalam seni tradisi budaya lokal, khususnya pada Tari *Nimang Padi* dalam Upacara Adat *Naek Dango*.

3. Guru dan Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam mengajar, khususnya bagi

guru seni tari dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti juga berharap dengan dimanfaatkannya seni tradisi dalam proses pembelajaran di sekolah, para seniman termotivasi untuk lebih antusias dalam menjaga kelestarian seni tradisi.

4. Lembaga Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan referensi bahan ajar, sehingga dapat dijadikan alternatif yang diaplikasikan.